

Masjid Agung Kotagede: Kajian Awal Terhadap Inskripsi Yang Ada

Muhammad Chawari

Keywords: mosque, inscription, textual, archaeology, architecture

How to Cite:

Chawari, M. Masjid Agung Kotagede: Kajian Awal Terhadap Inskripsi Yang Ada. Berkala Arkeologi, 14(2), 31-33. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.638>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994,31-33

DOI: 10.30883/jba.v14i2.638



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

MASJID AGUNG KOTAGEDE

Kajian Awal Terhadap Inskripsi Yang Ada

Muhammad Chawari
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

1. Pendahuluan

Kotagede merupakan salah satu kecamatan di Kotamadia Yogyakarta, yang terletak di sebelah tenggara kota. Dahulu Kotagede merupakan ibukota pertama kerajaan Mataram Islam. Tempat ini merupakan daerah yang diberikan oleh Sultan Pajang (Hadiwijaya) kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah (Brandes, 1894:415) atas kemenangannya terhadap Aria Penangsang dari Jipang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kerajaan Mataram ini dirintis oleh Ki Ageng Pemanahan, kemudian secara resmi didirikan oleh Panembahan Senopati yang menempati istananya di Kotagede. Daerah ini menjadi pusat pemerintahan pada masa Panembahan Senopati dan sebagian masa Sultan Agung. Pada masa Sultan Agung kraton dipindahkan ke Kerto (*ibid*).

Kemudian pada tahun 1648 M, yaitu masa pemerintahan Sunan Amangkurat I (1646-1677 M), kraton dipindahkan ke Plered, yang berjarak kurang lebih 1 km dari kraton yang lama (Adam, 1930:150-151). Beberapa tahun kemudian kraton dipindahkan lagi ke Kartasura. Pemindehan ke Kartasura ini disebabkan oleh adanya pemberontakan Trunojoyo (Noto Suroto, 1985-1986:4-5).

Pada tahun 1742 M terjadi *geger Pacinan* (pemberontakan orang-orang Tionghoa), dimana pemberontakan ini berhasil menggempur Kartasura. Oleh sebab itulah kraton dipindahkan lagi ke Surakarta (Pitojo, 1956:7). Satu bulan sesudah perjanjian Giyanti, diumumkan berdirinya negara Ngayogyakarta dengan rajanya yaitu Sri Sultan Hamengku Buwana Senopati Ing Alaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah I Ing Ngayogyakarta (Tashadi, 1979-1980:34)

Pada setiap kota atau pusat pemerintahan seperti tersebut di atas, setiap raja di samping mendirikan kraton sebagai tempat kedudukan pemerintahan, juga menyuruh membangun masjid agung, misalnya Masjid Agung Kotagede, yang hingga sekarang masih dapat dilihat dan digunakan (*living monument*).

Masjid ini dapat dicapai dengan mengambil jalan dan pasar Kotagede ke arah selatan kurang lebih 200 meter. Di sisi kanan jalan tersebut terdapat kompleks masjid (serta makam). Di bagian depan kompleks terdapat dua bangsal, yaitu di kanan kiri jalan masuk. Di sebelah barat bangsal bagian selatan terdapat pohon beringin yang cukup besar. Kedua bangsal tersebut sebenarnya merupakan balai penerimaan yang

disebut *bangsal pasentulan* (Djoko Soekiman, 1992/1993:5). Untuk memasuki kompleks masjid dan makam harus melewati pintu gerbang yang berbentuk *paduraksa*. Di bagian dalam pintu gerbang terdapat *aling-aling*, *kelir*, atau *rana*. Halaman masjid cukup luas dan dikelilingi tembok. Masjid dan makam dengan halaman yang teduh dan tembok keliling secara keseluruhan merupakan kesatuan yang serasi (*ibid*).

Secara garis besar data-data yang terdapat di Kotagede dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

- Data monumental, antara lain masjid Agung dan kompleks makam kuno di belakang masjid.
- Data toponim, antara lain *kedaton*, *alun-alun*, *samakan*, *pandeyan*, *mranggan*, *muthan*, *mandarakan*, dan *purbayan*.
- Data prasasti, meliputi prasasti yang memakai huruf dan bahasa Arab serta Jawa Baru, baik yang terdapat di kompleks makam, sendang, maupun masjid.

Sesuai dengan judul dan sub judul, maka inskripsi yang akan diketengahkan adalah inskripsi yang terdapat di Masjid Agung Kotagede.

2. Transkripsi dan Arti

Di kompleks kekunoan Kotagede banyak didapatkan prasasti, yang kebanyakan memakai huruf dan bahasa Jawa. Namun demikian ada pula yang memakai huruf dan bahasa Arab. Inskripsi yang ada kaitannya dengan Masjid Agung Kotagede berjumlah tiga buah, dengan pencian satu buah memakai huruf dan bahasa Jawa Baru, sedangkan dua yang lain memakai huruf dan bahasa Arab. Ketiga inskripsi tersebut terdapat pada dinding barat serambi bagian atas, dan dipahatkan di atas pintu tengah serambi yang menuju ke ruang inti. Di situ terdapat sebuah prasasti yang memakai huruf dan bahasa Jawa Baru yang diapit oleh dua prasasti yang berhuruf dan bahasa Arab. Kedua prasasti yang memakai huruf dan bahasa Arab ini diberi bingkai berbentuk bulat memanjang.

2.1. Inskripsi yang memakai huruf dan bahasa Arab

Inskripsi yang memakai huruf dan bahasa Arab di Masjid Agung Kotagede berjumlah 2 buah, yang keduanya mengapit inskripsi yang memakai huruf dan bahasa Jawa Baru. Kedua inskripsi tersebut yaitu:

1. Inskripsi di sebelah kiri (utara) inskripsi yang memakai huruf dan bahasa Jawa Baru. Inskripsi ini terdiri atas 2 baris, yang dipahatkan di dalam bingkai yang berbentuk bulat memanjang.

Transkripsinya sbb:

- a. hāzai bābal masjidil haram fid dāri tajul akbar
- b. tabiāl baladil akbar surakarta adiningrat

Artinya sbb:

- a. Ini pintu (gerbang) Masjidil Haram (semisal yang ada di Makkah) di dalam (wilayah) kerajaan (yang) besar
- b. (yang) mengikuti (termasuk) negara (yang) besar (yaitu) Surakarta Adiningrat.

2. Inskripsi di sebelah kanan (selatan) inskripsi yang memakai huruf dan bahasa Jawa Baru. Inskripsi ini juga terdiri atas dua baris, yang dipahatkan juga di dalam bingkai yang berbentuk bulat memanjang.

Transkripsinya sbb:

- a. hijratun nabiyyu sad mim mim makaṭi ilal madinati
- b. alfu wa mi'atani arba'u wa šaminu'na sanatin.

Artinya sbb:

- a. Hijrahnya nabi salallahu `alaihi wasallam (Muhammad) dari Makkah ke Madinah
- b tahun 1284 H.

2.2. Inskripsi yang memakai huruf dan bahasa Jawa Baru

Inskripsi yang memakai huruf dan bahasa Jawa Baru di Masjid Agung Kotagede berjumlah 1 buah. Inskripsi ini terdapat di antara inskripsi-inskripsi yang berhuruf dan bahasa Arab. Inskripsi ini terdiri atas 2 baris.

Transkripsinya sbb:

- a. Kamulyak haken tahun e-
- b. he ngad(w)emken cipta karaning jalma

Artinya sbb:

- a. Diperbaiki (pada) tahun e-
- b. he 1796 J

3. Pembahasan

Nenek moyang bangsa Indonesia banyak mewariskan peninggalan-peninggalan berupa bangunan-bangunan candi. Hindu maupun Buddha, stupa, pemandian, wihara, pertapaan dll. Di samping itu ada juga peninggalan-peninggalan purbakala lain yang bercorak Islam, antara lain masjid, istana, ataupun rumah tempat tinggal, serta kompleks pemakaman. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya pada Bab I, Pasal 1, Ayat 1a dikatakan bahwa benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa, gaya se-

kurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan termasuk. Dengan demikian Masjid Agung benda cagar budaya Kotagede termasuk benda cagar budaya, yang dapat digolongkan sebagai monumen, karena besar dan megah serta tidak dapat dipindah-pindah.

Pada dasarnya dalam setiap pemugaran monumen digunakan prinsip untuk mempertahankan bentuk, wajah, dan langgam aslinya sebanyak mungkin. Dengan kata lain, nilai purbakalanya sedapat mungkin dipertahankan. Dari sejumlah monumen yang ada yang memerlukan teknik paling khusus dalam pemugarannya kebanyakan adalah warisan dari jaman Indonesia-Hindu. Monumen-monumen dari jaman sesudahnya, antara lain masjid, gereja, serta gedung-gedung lainnya tidak banyak menyimpang dari teknik umum (Sampoemo, 1976:44).

Sesuai dengan data dari ketiga inskripsi yang ada di Masjid Agung Kotagede diperoleh dua angka tahun yang berbeda. Perbedaan ini pada dasarnya diakibatkan oleh adanya penggunaan huruf dan bahasa yang berbeda antara keduanya. Inskripsi yang berhuruf dan bahasa Arab menggunakan angka tahun *hijrah* (H), sedangkan inskripsi berhuruf dan bahasa Jawa Baru memakai angka tahun *jawa* (J). Setelah disesuaikan (dicocokkan) berdasarkan tabel yang dibuat oleh Dr. Th. Pigeaud, ternyata kedua angka tahun tersebut sama.

Inskripsi yang berhuruf dan bahasa Arab menyebut angka tahun 1284 H, sedangkan inskripsi yang berhuruf dan bahasa Jawa Baru menyebut angka tahun dengan menggunakan *sengkalan* yang berbunyi *ngad(w)emken cipta karaning jalma* yang berarti angka tahun 1796 J. Dengan demikian kedua angka tahun tersebut sebenarnya sama yaitu 1284 H, yang bertepatan dengan tahun 1796 J atau 1867 M (Pigeaud. tanpa tahun).

Setelah diamati secara mendalam, ternyata tahun yang tertera di dalam inskripsi merupakan tahun pemugaran atau pembangunan kembali pintu gerbang masjid. Pemugaran ini dilakukan sehubungan dengan kerusakan-kerusakan yang terjadi pada saat itu, yaitu akibat adanya gempa bumi (H.J. van Mook, 1972:14). Berdasarkan prasasti yang ada di Masjid Besar Kauman Yogyakarta, Kota Yogyakarta pada tahun tersebut pernah digoyang gempa bumi yang hebat. Gempa bumi ini mengakibatkan kerusakan pada sejumlah bangunan di Yogyakarta (Chawari, 1989:82,109). Salah satu contohnya adalah dengan dipugar atau diperbaikinya pintu gerbang pada Masjid Agung Kotagede. Dengan demikian tahun pemugaran pintu gerbang sama dengan tahun terjadinya gempa bumi yang menimpa Kota Yogyakarta

Dengan kata lain pemugaran dilakukan saat itu juga setelah terjadinya gempa bumi.

Di samping itu, dari data inskripsi disebut-sebut juga nama Surakarta Adiningrat. Kasunanan Surakarta secara tidak langsung mengklaim bahwa pintu gerbang khususnya dan masjid pada umumnya merupakan bagian dari Kasunanan Surakarta Adiningrat, walaupun kenyataannya lokasi Masjid Agung Kotagede berada di Yogyakarta. Dengan demikian dapat juga diartikan bahwa pemugaran pintu gerbang dilakukan oleh Kasunanan Surakarta. Hal ini mengingatkan pada kompleks makam Imogiri dan kompleks makam Kotagede. Kedua kompleks pemakaman raja-raja Mataram Islam dan keturunannya tersebut secara umum dikelola, dirawat, dan dipelihara oleh dua kerajaan, yaitu Surakarta dan Yogyakarta, yang merupakan generasi penerus dari Kerajaan Mataram Islam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, di bawah ini akan diketengahkan beberapa kesimpulan akhir dari tulisan ini.

- a. Tahun yang tertera di dalam kedua inskripsi (berhuruf dan bahasa Arab dan Jawa Baru) terdiri atas dua macam angka tahun yang berbeda, tetapi sebetulnya mengacu pada tahun yang sama. Perbedaan tersebut disebabkan karena penggunaan dua macam pertanggalan, yaitu pertanggalan Jawa dan Hijrah (Hijriyah).
- b. Tahun yang tertera di dalam kedua inskripsi merupakan tahun perbaikan atau pembangunan kembali pintu gerbang masjid, bukan tahun pendirian masjid seperti yang disinyalir sementara orang. Jika tahun tersebut dianggap sebagai tahun pendirian masjid, maka tahun itu terlalu muda, yaitu tahun 1284 H atau 1796 J atau 1867 M.
- c. Tahun terjadinya perbaikan atau pembangunan kembali pintu gerbang bersamaan waktunya dengan tahun terjadinya gempa bumi di Yogyakarta. Hal itu terjadi karena pintu gerbang merupakan salah satu faktor pengaman yang penting bagi keberadaan sebuah masjid, sehingga perbaikan atau pembangunannya kembali harus segera dilakukan.
- d. Kasunanan Surakarta Hadiningrat mengklaim bahwa pintu gerbang khususnya dan masjid pada umumnya merupakan bagian dari wewenang kekuasaannya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa yang membangun atau memperbaiki kembali pintu gerbang masjid tersebut adalah Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

KEPUSTAKAAN

- Adam, L., 1930, *Eenige Historische en Legendarische Plaatsnamen in Jogjakarta*, Majalah DJAWA X.
- Brandes, J.L.A., 1984, *Yogyakarta*, TBG XXXVII.
- Djoko Soekiman, 1992/1993, *Kotagede*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta.
- Muhammad Chawari., 1989, *Pasang Surut Masa Perkembangan Pembangunan Masjid Besar Kauman Yogyakarta: Studi Berdasarkan Sumber Prasasti*. Yogyakarta: Skripsi Sarjana pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Noto Suroto., 1985/1986, *Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional.
- Pigeaud, Th., tanpa tahun, *Javaans-Nederlands Handwoorden Boek*. Groningen: NV. Wolters-Noordhoff.
- Pitojo., 1956, *Peristiwa-peristiwa Penting Kota Jogjakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756 - 7 Oktober 1956*, Yogyakarta: Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun.
- Sampoemo, S., 1976, *Pemugaran Candi*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala Dan Peninggalan Nasional.
- Tashadi., 1979/1980, *Mengenal Bangunan Kraton Yogyakarta*, Risalah Sejarah Dan Budaya. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah Dan Budaya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomer 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.
- van Mook, H.J., 1972, *Kuta Gede*. Djakarta Bhratara.